

BAB I

PENDAHULUAN

Sastra Jawa memiliki sejarah panjang yang membentang dari abad ke-9 hingga saat ini. Setiap periode perkembangannya merupakan cerminan adaptasi dari dinamika sosial budaya yang memengaruhinya (Zoetmulder, 1983 : 28). Perubahan ini sering ditandai dengan adanya genre-genre baru yang pada akhirnya melahirkan sastra dengan nama “*sastra gagrag*”. Istilah ini menunjukkan gaya sastra yang berbeda dengan tradisi sebelumnya (Riyadi, 1997 : 1). Salah satu periode penting dalam perkembangan tersebut adalah periode Jawa Tengah, yaitu ketika pada abad ke-18 dan ke-19 kehidupan sastra terkonsentrasi di kerajaan-kerajaan Jawa seperti Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta (Pigeaud, 1967 : 4).

Menurut Rochkyatmo, pengamatan terhadap perkembangan sastra Jawa pada masa ini menunjukkan bahwa aktivitas politik dan sosial budaya di dalam istana kerajaan memainkan peran utama dalam evolusinya. Pada periode inilah, khususnya di Kartasura dan Surakarta, muncul genre sastra baru, yaitu sastra *wulang*. Sastra *Wulang* adalah genre didaktik dalam sastra Jawa yang secara eksplisit maupun implisit memuat ajaran, prinsip moral, norma, instruksi, dan nasihat hidup. Perkembangannya merupakan kelanjutan dari aktivitas sastra sebelumnya yang mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana II dengan karya terkenal *Serat Nitistruti*. Selanjutnya, pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana IV, sastra *wulang* semakin populer dengan terbitnya *Serat Wulangreh*, sebuah karya yang menginspirasi lahirnya

banyak karya populer lainnya seperti *Serat Wulang Putri*, *Serat Wulang Tatakrama*, dan *Serat Wulangsunu* (1990 : 10 – 11).

Pada tahun 2000-an, sastra *wulang* masih menjadi genre sastra yang diminati, baik untuk dipelajari maupun sebagai sumber pengetahuan yang disebarluaskan kepada masyarakat umum. Salah satu contohnya adalah naskah *Serat Widya Kirana (SWK)* yang terdaftar dalam katalog daring Perpustakaan Nasional Indonesia dengan nomor NB 1797. Naskah ini merupakan karya dari tokoh Bagawan Yogiswara yang berisi mengenai asal-usul alam semesta, kesinambungan kehidupan manusia di bumi, serta bagaimana tumbuhan hidup berdampingan dengan alam. Naskah *SWK* bercerita dari awal tentang bagaimana penciptaan alam semesta dari alam nur dalam kodrat pertama Tuhan Yang Maha Esa. Alam tersebut menciptakan empat hal pokok mengenai: *Swasana* (udara), *Surya* (Matahari), *Kartika* (bintang), dan *Candra* (bulan), yang bersama-sama melahirkan Air Kehidupan (*Tirta Marta Pawitra*) dan *Trimurti* (api, air, dan angin). Kemudian, kekuatan kehidupan muncul dari penyatuan tiga sari (tirta, matahari, dan angin), yang komposisinya menentukan karakter manusia.

Bumi terbentuk dari pengendapan air, lalu delapan mineral dan lima kekuatan mistik (*Pulung*, *Wahyu*, *Andaru*, *Teluhbraja*, dan *Guntur*) muncul. Manusia pertama lahir dari *Pramana* (cahaya kehidupan) yang turun ke bumi dan berkembang selama zaman kemunduran (*Dwapara Yoga*) ketika keinginan duniawi muncul. Sifat kekuatan kehidupan (tebal, tipis, tinggi, atau pendek) menentukan karakter seseorang, dan proses perkembangannya dijelaskan secara rinci dari janin hingga dewasa. Manusia dianggap sebagai makhluk paling mulia karena

kecerdasannya. Manusia biasanya memiliki 213 tulang yang dikatakan memengaruhi kecerdasan.

Otot dan kelima pancaindra memenuhi empat fungsi utama, sementara mimpi digambarkan sebagai "gambaran" aktivitas siang hari yang muncul saat tidur. Ketika cahaya *Pramana* terkonsentrasi, manusia mencapai kesadaran penuh, dan ketika tersebar, ia menyebabkan kekacauan. Emosi manusia tersalurkan sepanjang hari, mencapai puncaknya saat fajar. Naskah ini juga memadukan ajaran Islam tentang salat lima waktu sebagai perawatan tubuh, menguraikan pembagian geografis dunia menjadi tujuh bagian dengan watak penduduk yang dipengaruhi iklim, dan menutup dengan siklus air serta hujan yang memberi kehidupan pada berbagai jenis tumbuhan sesuai perbandingan tiga sari dasar.

Setelah melalui beberapa pertimbangan, naskah *SWK* dipilih sebagai objek penelitian. Pertama, naskah harus jelas dan mudah dibaca serta memiliki bentuk fisik yang dapat diakses. Meskipun dari segi bahasa terdapat bagian yang masih sukar diartikan, kesulitan tersebut tidak menjadi kendala besar karena peneliti berusaha menggali arti kata/kalimat dalam teks dengan menggunakan sumber pustaka yang otoritatif. Kedua, terdapat tiga sumber pustaka yang diidentifikasi secara langsung dalam teks, yaitu *Serat Darmasonya*, *Serat Jitabsara*, dan *Kitab Fiqh*, yang ketiganya dirujuk secara eksplisit oleh Bagawan Yogiswara sebagai sumber ajarannya.

Serat Darmasonya dan *Serat Jitabsara* disebut secara langsung oleh pengarang dalam naskah. Adapun rujukan pada *Kitab Fiqh* tertulis pada naskah

halaman 58, yang berbunyi "...miturut suraosing Kitab Pékih, ingkang sampun kakarang déning ... Kanjeng Nabi Muhammad..." ("...menurut isi Kitab Fiqh yang telah dikarang oleh ... Kanjeng Nabi Muhammad..."). Kutipan ini menunjukkan bahwa ajaran fiqh, khususnya mengenai salat lima waktu sebagai bentuk perawatan tubuh dan jiwa, turut menjadi rujukan penulisan naskah ini. Perpaduan ketiga sumber ini digunakan untuk memaknai fenomena/kejadian, petuah, perintah, serta larangan dalam cerita naskah agar sejalan dengan posisinya sebagai salah satu naskah dalam genre sastra *wulang*.

Ketiga, relevansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas kajian filologi dan hermeneutika, sekaligus memberikan wawasan kepada khalayak umum bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia/makhluk hidup dan alam semesta tidak serta-merta terjadi karena sebuah kehendak yang harus terjadi, melainkan kejadian tersebut menjadi awal dari tanda atau isyarat agar senantiasa memahami makna di balik setiap peristiwa. Kemudian, alasan keempat adalah naskah *SWK* memiliki nilai interdisipliner yang tinggi karena memadukan berbagai unsur dalam pemaknaan nama setiap kejadian, sebagai contoh ajaran Islam mengenai beribadah, konsep mimpi dengan kondisi fisik manusia, bagaimana proses seorang bayi dapat lahir di dunia, dsb. Adanya hal-hal tersebut dalam satu teks, menjadikannya objek yang kaya untuk dikaji secara filologi dan hermeneutika. Kelima, meskipun termasuk naskah bergenre sastra *wulang*, isi cerita naskah ini memiliki penggambaran yang tidak semata-mata hanya sebagai simbolik pemaknaan sebuah kejadian, namun sarat akan ajaran hidup sebagai paduan untuk menyelaraskan diri dengan alam semesta beserta makhluk hidup. Kebaruan

penelitian ini terletak pada tiga hal penting. Pertama, dari segi objek material, naskah *SWK* dengan kode NB 1797 (*Serat Widya Kirana Serat Darmasonya*) belum pernah digunakan sebagai objek penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu pada naskah *SWK* versi lain, seperti kode naskah NB 994 (*Serat Widyakirana*) pada katalog daring Khastara, memiliki pendekatan dan metode lain.

Ada dua naskah dari katalog daring Yayasan Sastra Lestari dengan kode 994 (*Widyakirana Inggih Sêrat Darmasunya, babon Mas Ngabèi Mangunwijaya, Wanagiri – Surakarta, 1853*) dan kode 1446 (*Widyakirana, Warsadiningrat*), yang keduanya hanya sampai pada tahap transliterasi (alih aksara). Khusus untuk versi babon Mangunwijaya, teks ini bahkan telah diterbitkan dalam bentuk cetak oleh Boekhandel Tan Khoen Swie di Kediri (cetakan ke-2, 1937, 82 halaman), sehingga versi ini telah lama beredar dan diakses secara luas oleh masyarakat, berbeda dengan naskah NB 1797 yang menjadi objek penelitian ini dan belum pernah dikaji maupun diterbitkan sebelumnya. Kedua, dari segi pendekatan, penelitian ini menerapkan analisis hermeneutika Paul Ricoeur untuk mengungkap makna proses penciptaan alam semesta dan manusia, sebuah penelitian yang belum dilakukan pada naskah *SWK* sebelumnya. Ketiga, dari segi kontribusi teoretis, penelitian ini dapat memperkaya penerapan ilmu hermeneutika Paul Ricoeur pada genre sastra wulang dan membuka kemungkinan bagi peneliti lain untuk menggunakan pendekatan serupa pada naskah-naskah Jawa lainnya.

Untuk mengungkapkan makna dalam naskah *SWK*, penelitian ini memanfaatkan hermeneutika, khususnya teori hermeneutika Paul Ricoeur, dengan dua pertimbangan. Pertama, pemilihan teori ini didasari pada karakteristik naskah

SWK sebagai teks kuno yang sudah terlepas dari konteks pengarang aslinya. Ricoeur menegaskan bahwa teks selalu berusaha keluar dari tatanan pemahaman pengarang, bahwa apa yang dikatakan teks sekarang lebih berarti daripada maksud yang dikatakan pengarang, dan bahwa setiap penafsiran mengikuti tahapan dalam lingkaran makna yang tidak lagi memiliki hubungan dengan pengarangnya (Wahid, 2015 : 81). Konsep tersebut sesuai dengan kondisi naskah *SWK*, yang pengarangnya (Bagawan Yogiswara) tidak dapat dikonfirmasi lagi maksud dan tujuan penulisannya secara langsung, sehingga makna teks harus digali secara murni dari teks itu sendiri. Penelitian ini memanfaatkan hermeneutika, khususnya teori Paul Ricoeur.

Kedua, naskah *SWK* memuat istilah-istilah yang berasal dari tradisi Hindu, seperti *Trimurti* (merujuk pada tiga dewa utama, yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa), *Pramana* (sarana pengetahuan utama), dan *Tripurusa*, namun dimaknai secara khas dan berbeda dari pengertian aslinya dalam tradisi Hindu tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan naskah berikut: "...*dipun wastani/A/U/Ma/tegesipun: A: latu/U: toya/Ma: angin/Sawiyahipun bangsa Jawi amastani Trimurti*" (dinamakan A, U, Ma; artinya A: api, U: air, Ma: angin. Sebagian bangsa Jawa menamakannya *Trimurti*) (Naskah *SWK*, bab 1, halaman 5). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Trimurti* dalam naskah *SWK* dimaknai sebagai perpaduan tiga unsur alam, bukan tiga dewa sebagaimana dalam tradisi Hindu. Pergeseran makna semacam ini memerlukan kerangka analisis yang mampu menelusurinya secara bertahap, mulai dari mengidentifikasi istilah tersebut apa adanya dalam teks, menafsirkan maknanya berdasarkan kutipan naskah, hingga menjelaskan relevansinya bagi

pembaca masa kini, sehingga teori hermeneutika Ricoeur dipilih karena menyediakan kerangka bertahap tersebut.

Penelitian yang berjudul “Makna Proses Penciptaan Alam Semesta dan Manusia pada Naskah *Serat Widya Kirana*: Suntingan Teks Disertai Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur” ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman mengenai proses penciptaan alam semesta dan manusia yang saling berkelanjutan, serta berbagai peristiwa dan tanda yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan agar naskah *SWK* dapat berfungsi sebagai sumber rujukan bagi peneliti atau pembaca lain yang memiliki kepentingan akademis.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana deskripsi naskah dan suntingan teks naskah *SWK*?

1.2.2 Bagaimana penjelasan makna mengenai proses terjadinya penciptaan alam semesta dan manusia pada naskah *SWK*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dilampirkan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Mendeskripsikan serta menyunting teks dan menerjemahkan naskah *SWK*.

1.3.2 Menjelaskan makna dari proses penciptaan alam semesta dan manusia pada naskah *SWK*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis, manfaatnya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan sumber ilmiah untuk perkembangan ilmu filologi. Melalui analisis hermeneutika Paul Ricoeur, penelitian

ini juga berkontribusi pada pengembangan teori dan penafsiran makna pada genre sastra *wulang* dalam manuskrip kuno (salah satunya naskah *SWK*)

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk memahami kandungan isi naskah *SWK* sebagai salah satu naskah yang bermanfaat bagi pembaca. Kajian hermeneutika Paul Ricoeur pada naskah *SWK* dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam kajian hermeneutika.

1.5 Ruang Lingkup

Objek material yang dikaji adalah naskah *SWK* karya Bagawan Yogiswara yang peneliti dapatkan dari penelusuran studi katalogus pada Perpustakaan Nasional Indonesia dengan nomor NB 1797. Adapun objek formalnya terbagi menjadi dua, yaitu: pertama, dengan menggunakan teori filologi yang berfokus pada deskripsi naskah, transliterasi, suntingan teks, dan terjemahan. Kedua, dengan pendekatan teori hermeneutika Paul Ricoeur yang berfokus pada makna-makna dari fenomena proses penciptaan alam semesta dan manusia pada naskah *SWK*. Dalam naskah *SWK* ini diceritakan bahwa alam diciptakan dari empat unsur kodrat (udara, matahari, bintang, bulan) yang berinteraksi menghasilkan air kehidupan (*Tirta Marta Parwitra*) dan Trimurti (api, air, angin) sebagai cikal bakal segala sesuatu. Pada penelitian ini, kajian yang akan dilakukan pada naskah *SWK* dibatasi pada beberapa aspek, seperti informasi mengenai deskripsi naskah, proses transliterasi dan terjemahan, penyuntingan teks, serta penjelasan bagaimana proses penciptaan

alam semesta dan manusia pada naskah *SWK* melalui analisis hermeneutika agar dapat memberikan penjelasan makna yang mudah dipahami pada naskah *SWK*.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada tahapan penelitian ini yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Pengumpulan Data

Pada penelitian filologi secara kronologis, alurnya dimulai dari: penentuan teks, inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah dan teks, suntingan teks, terjemahan teks, dan yang terakhir adalah analisis isi.

Tahapan pertama pada penelitian filologi adalah melakukan inventarisasi naskah. Secara sederhana, tahapan inventarisasi naskah dilakukan sebagai upaya secermat-cermatnya dan semaksimal mungkin untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat teks yang akan dikaji (Fathurahman, 2015 : 74). Pada penelitian filologi terdapat dua metode pada tahapan inventarisasi naskah, yaitu metode studi katalog dan metode lapangan. Kedua metode tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai naskah-naskah yang akan dikaji.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada tahapan ini adalah studi pustaka dan studi lapangan. Pada proses penelusuran naskah ini, pengumpulan informasi mengenai naskah yang akan digunakan sebagai sumber penelitian dilakukan melalui pendataan dan daftar studi katalog. Tahapan ini dilakukan untuk mengkategorikan apakah naskah termasuk naskah tunggal atau jamak. Pertama

adalah studi katalog yang dilakukan dengan mengakses katalog naskah yang tersimpan dalam bentuk digital.

Adapun katalog daring naskah yang peneliti telusuri :

- 1) Khasanah Pustaka Nusantara (Khastara):
<http://khastara.perpusnas.go.id/web/search.grid>
- 2) Yayasan Sastra Lestari: <https://www.sastra.org/>
- 3) Orient Digital: <https://www.qalamos.net/content/index.xml>
- 4) Digital Collections, Leiden University:
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>
- 5) The British Library: <https://www.bl.uk/blogs/>
- 6) Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manasa): <https://manassa.id/>

Setelah penelusuran studi katalog di atas, naskah *SWK* tersimpan pada Khasanah Pustaka Nusantara (Khastara) dan Yayasan Sastra Lestari. Pada katalog Khastara, ditemukan dua naskah dengan kode katalog NB 994 (*Serat Widyakirana*) dan NB 1797 (*Serat Widya Kirana Serat Darmasonya*). Naskah *SWK* dengan kode NB 994: ketika peneliti melakukan pencarian sumber pustaka, terdapat kajian skripsi yang menggunakan objek material naskah dengan kode tersebut, maka naskah ini tidak dipilih.

Pada katalog Yayasan Sastra Lestari ditemukan dua naskah dengan kode 994 (*Widyakirana Inggih Sérat Darmasunya, Mangunwijaya*), dan kode 1446 (*Widyakirana, Warsadiningrat*). Kedua naskah tersebut telah mengalami proses

filologi, yaitu sampai transliterasi (alih aksara). Maka kedua naskah tersebut tidak dapat dipilih. Oleh karena itu, dari hasil penelusuran studi katalog naskah *SWK* dengan kode NB 1979 (*Serat Widya Kirana Serat Darmasonya*) dipilih karena peneliti tidak menemukan sumber pustaka atau kajian yang menggunakan naskah kode tersebut sebagai objek material penelitian.

Kedua, tahapan studi lapangan dilakukan dengan mendatangi tempat penyimpanan naskah seperti perpustakaan, museum, kolektor naskah, keraton, dan beberapa tempat penting lainnya. Dalam konteks kajian naskah *SWK*, setelah melakukan inventarisasi melalui studi katalog, peneliti melakukan tahapan studi lapangan dengan melakukan kunjungan langsung ke Perpustakaan Nasional RI pada bagian naskah dan arsip. Naskah *SWK* dengan kode NB 1797 (*Serat Widya Kirana Serat Darmasonya*) dapat diakses dengan mudah, sehingga peneliti dengan mudah mendapatkan informasi naskah tersebut dan deskripsinya.

1.6.2 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan, yaitu analisis filologi dan analisis isi dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Analisis filologi ini mencakup deskripsi, transliterasi, suntingan, dan terjemahan teks. Lalu, analisis isi dengan pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna proses penciptaan alam semesta dan manusia yang terkandung dalam naskah *SWK*.

1.6.2.1 Analisis Filologi

Langkah-langkah analisis filologi yang dilakukan sebagaimana disampaikan oleh Oman Fathurahman (2015) dalam bukunya “Filologi Indonesia: Teori dan Metode” yaitu: deskripsi naskah, alih aksara, suntingan teks, dan terjemahan.

1. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah tahapan untuk melakukan identifikasi, baik mengenai kondisi fisik naskah, isi teks, maupun identitas kepengarangan dan penyalinan untuk menghasilkan sebuah deskripsi naskah yang dapat dikatakan utuh (Fathurahman, 2015 : 77). Pada tahapan deskripsi naskah, akan dijelaskan mengenai kondisi dan identitas seperti berikut; nomor naskah, judul naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris dan bait, huruf, bahasa dan tulisan, cara penulisan, tanda koreksi, bahan naskah, identitas penyalin, dan isi cerita (Wardah, 2022 : 91). Pada tahap ini, naskah SWK akan diteliti rinci, baik secara kondisi fisik atau identitas naskah tersebut, yang akan menghasilkan sebuah deskripsi naskah yang utuh dan mudah untuk dikaji tahap selanjutnya.

2. Alih Aksara

Alih aksara adalah upaya pengalihan huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain (Barried dkk., 1994 : 65). Pada tahapan ini yang perlu diperhatikan ialah memelihara kemurnian bahasa lama yang digunakan di dalam naskah, terkhusus pada penulisan kata, bacaan pada teks, tidak dilakukan penyesuaian bentuk penulisan dengan aturan yang digunakan pada saat ini. Pada tahap ini, naskah SWK akan dialihaksarakan dari aksara Jawa ke aksara Latin, dengan pedoman yang ditetapkan oleh Darusuprpta dalam Pedoman Penulisan Aksara Jawa (2002).

3. Suntingan Teks

Suntingan teks adalah tahapan untuk menyiapkan edisi teks yang bisa dibaca dan dipahami oleh masyarakat pembacanya (Fathurahman, 2015 : 88). Pada tahapan ini, diperlukan metode untuk menyunting naskah. Metode yang dipakai untuk menghasilkan edisi teks berbeda-beda, tergantung pada karakteristik teks masing-masing. Tahapan penyuntingan teks dapat dikategorikan dalam dua hal, yaitu metode penyuntingan naskah tunggal dan metode penyuntingan naskah jamak. Metode penyuntingan naskah tunggal dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode standar dan metode diplomatik.

Metode standar merupakan metode dengan menerbitkan naskah dengan cara membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, lalu ejaannya akan disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Penerapan metode ini diperlukan dengan pengelompokan kata, pembagian kalimat, penggunaan huruf kapital, tanda baca, serta pemberian komentar mengenai kesalahan di dalam teks. Metode ini dapat dilakukan apabila isi naskah dianggap cerita biasa, bukan cerita sakral/keagamaan, sehingga tidak diperlukan upaya secara khusus. Tujuan dari metode ini adalah mempermudah pembaca dan peneliti membaca dan memahami teks (Muzakka, 2020 : 37).

Metode edisi naskah tunggal yang kedua adalah metode diplomatik. Metode diplomatik merupakan metode dengan menerbitkan naskah yang direproduksi sama dengan sumber yang ada, tidak boleh diubah sedikit pun pada ejaan, dll. Metode ini

biasanya hanya digunakan jika naskah dianggap suci dan penting bagi sejarah, dengan tujuan untuk mempertahankan kemurnian isi teks (Muzakka, 2020 : 38). Meskipun naskah *SWK* memuat konsep kosmologi dan spiritualitas dari beberapa kepercayaan, naskah ini tidak difungsikan sebagai teks ritual.

Pada penelitian naskah tunggal (*codex unus*), penyuntingan dapat dilakukan menggunakan metode diplomatik maupun metode standar (Baried dkk., 1994 : 63). Pemilihan di antara keduanya, sebagaimana dikemukakan Fathurahman, salah satunya mempertimbangkan status kesakralan naskah bagi masyarakat pendukungnya, metode diplomatik lazim diterapkan pada naskah yang dianggap keramat/sakral sehingga bentuknya harus dipertahankan apa adanya tanpa perubahan, sedangkan metode standar dapat diterapkan pada naskah yang tidak dianggap sakral, sehingga kesalahan-kesalahan penyalinan dapat dibetulkan demi keterbacaan (2015 : 88). Teks *SWK* memang memuat ajaran yang bersifat sakral pada tatanan istilah konseptualnya karena menguraikan hakikat penciptaan, asal-usul manusia, serta konsep metafisika (*Trimurti, Pramana, Tripurusa*). Kendati demikian, naskah *SWK* tidak difungsikan sebagai teks sakral seperti teks liturgi atau sarana dalam tradisi adat istiadat tertentu, sehingga tidak diperlakukan sebagai naskah sakral yang dikeramatkan oleh masyarakat tertentu.

Oleh karena itu, pada penelitian naskah *SWK* ini, metode standar dipilih sebagai pedoman penyuntingan berdasarkan pertimbangan fungsi dan pemaknaan teks, bukan pada bentuk sakralitas fisiknya. Sejalan dengan hal tersebut, sebagai naskah bergenre sastra wulang, *SWK* merupakan teks didaktis yang secara sengaja disusun untuk menyampaikan ajaran dan tuntunan hidup kepada masyarakat luas

(Rochkyatmo, 2010 : 10 – 11). Karena tujuannya adalah penyampaian ajaran pengetahuan luhur, kesakralan teks ini terletak pada keutuhan maknanya, bukan pada bentuk ejaannya. Apabila disunting menggunakan metode diplomatik, ketidakajegan ejaan maupun kerusakan mekanis penyalinan (*corrupt text*) justru akan menghambat dan menyulitkan pembaca dalam menangkap esensi ajaran sakral tersebut.

Oleh karena itu, penerapan metode standar dilakukan untuk merekonstruksi keterbacaan teks dengan membetulkan kesalahan-kesalahan ketik/ejaan (seperti substitusi, adisi, ditografi, dan omisi) serta menyelaraskannya dengan pedoman transliterasi yang berlaku, tanpa mengubah substansi atau makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

4. Terjemahan

Terjemahan merupakan tahapan penggantian dari satu bahasa teks ke bahasa yang sederajat dalam bahasa lain dalam konteks filologi. Tahapan penerjemahan dilakukan jika teks yang dikaji ditulis dalam bahasa asing atau bahasa daerah yang tidak banyak dikenal oleh kebanyakan calon pembaca, seperti bahasa Jawa, Sunda, Arab, Bali, maupun bahasa yang lain. Kemampuan peneliti pada tahapan ini menjadi sangat penting agar pesan-pesan yang terkandung pada teks dapat sampai kepada pembaca secara tepat (Fathurahman, 2015 : 96). Berikut merupakan metode terjemahan yang dapat dipilih oleh peneliti untuk mengkaji kandungan isi teks agar dapat tersampaikan dengan mudah kepada pembaca;

1) Terjemahan harfiah: langkah terjemahan dengan mengikuti teks sedapat mungkin. Merupakan langkah terjemahan yang sangat terikat dengan teks dan urutan kata-katanya dengan menyampaikan arti teks secara tepat.

2) Terjemahan agak bebas; langkah penerjemahan secara bebas sesuai dengan batas kewajaran. Langkah ini biasanya dianggap bisa menyampaikan isi teks sesuai dengan apa yang diharapkan oleh suatu terjemahan yang baik dan mencerminkan kemampuan penerjemah.

3) Terjemahan sangat bebas: langkah terjemahan yang bebas melakukan perubahan, baik menghilangkan bagian, menambah, atau meringkas teks (Lubis, 2007 : 88).

Pada konteks penelitian naskah *SWK* ini, akan dipilih proses terjemahan yang sangat bebas agar dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca dalam konteks yang terkandung dalam teks. Meskipun demikian, terdapat istilah-istilah yang sukar memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, seperti, “*Pramana*”, “*Trimurti*”, dll. Untuk terjemahan tersebut, proses penerjemahan tidak dilakukan secara harfiah, namun istilah aslinya tetap dipertahankan dan disertai penjelasan kontekstual pada teks hasil terjemahan. Langkah tersebut dilakukan untuk menjaga ketepatan makna sekaligus memastikan pesan teks tetap tersampaikan kepada pembaca secara tepat.

1.6.2.2 Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Landasan teoretis hermeneutika Ricoeur meliputi lingkaran hermeneutik dan kenafan pertama-kedua, otonomi teks melalui empat paradigma teks, dialektika pemahaman-penjelasan, serta dialektika distansiasi-apropriasi.

Berdasarkan landasan tersebut, analisis data pada penelitian ini dioperasikan melalui empat tahap berikut, mengikuti struktur asli yang dirumuskan Ricoeur sendiri, yang diterapkan secara berurutan pada tiap bab naskah *Serat Widya Kirana (SWK)*.

Sebagai tahap awal yang berlaku pada keseluruhan analisis, sehingga penjelasannya tidak perlu diulang di tiap bab, peneliti akan menempatkan naskah *SWK* sesuai dengan tiga dari empat paradigma teks Ricoeur berikut. Paradigma pertama: narasi *SWK* yang semula bersifat cerita lisan telah menjadi tetap dan baku begitu dituliskan, sehingga maknanya dapat dipahami secara langsung dari teksnya tanpa kehadiran penutur aslinya. Paradigma kedua: makna teks tidak lagi bergantung pada rekonstruksi niat Bagawan Yogiswara selaku pengarang, karena teks selalu berusaha keluar dari cakrawala pengarangnya. Paradigma keempat: sebagai teks tertulis, *SWK* menjangkau pembaca secara universal lintas ruang dan waktu, termasuk oleh peneliti masa kini, bukan terbatas pada audiens pertamanya (Wahid, 2015 : 80 – 83).

a. Tahap 1 Pembacaan Naif

Pada tahap ini peneliti melakukan pembacaan awal tiap bab yang dipecah menjadi tiga bagian: (a) peristiwa yang diceritakan secara umum, tanpa membedah istilah, (b) data kepengarangan, dirujuk pada Bagawan Yogiswara, dan (c) fungsi teks pada bab tersebut.

b. Tahap 2 Dunia yang Mungkin dan Objektivikasi Teks

Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan unsur-unsur tekstual pada tiap bab yang menjadi isi dari dunia tersebut, seperti narasi, metafora, simbol, dialog, dan deskripsi. Klasifikasi ini disajikan dalam bentuk tabel data per bab sebagai dasar bagi tahap berikutnya.

c. Tahap 3 Dialektika Pemahaman dan Penjelasan

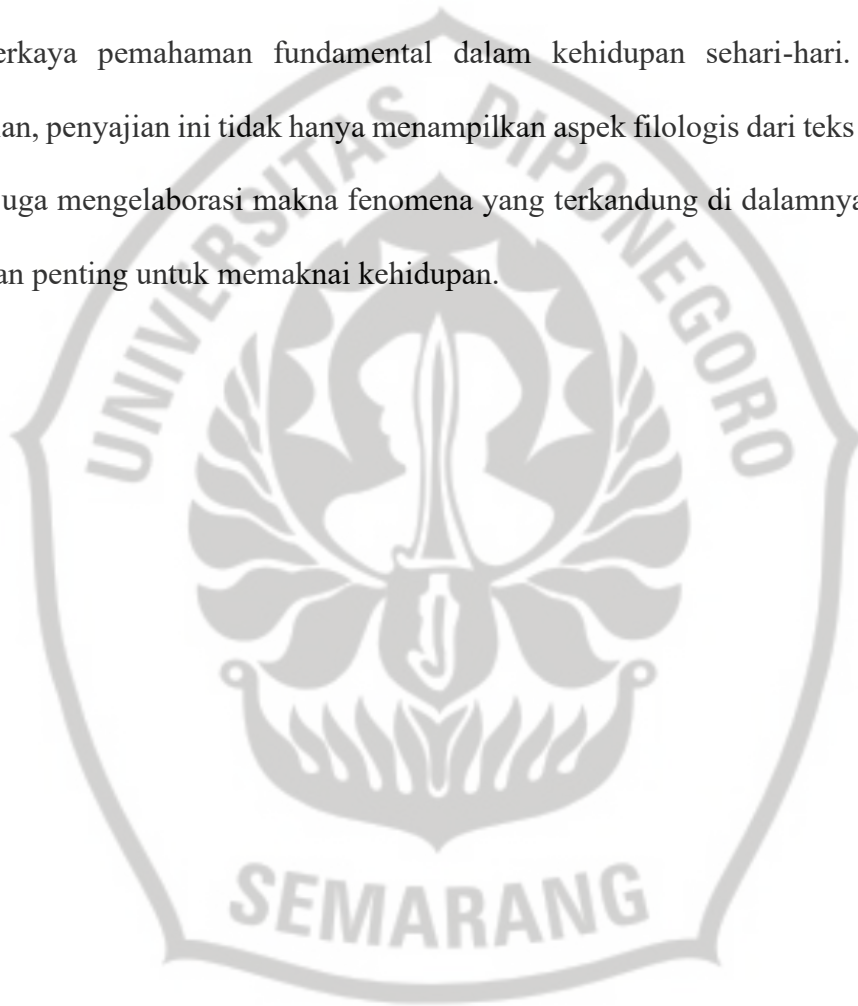
Peneliti akan menyajikan keduanya berdampingan: a. Penjelasan, meliputi pemetaan relasi antarunsur yang telah diklasifikasikan pada tahap 2, bagaimana suatu simbol berkaitan dengan simbol lain dan bagaimana pola naratif tersusun, 2. Pemahaman, yaitu menafsirkan makna tiap simbol berdasarkan kutipan naskah, dibandingkan dengan sumber lain, dengan menerapkan kewaspadaan kritis ala “guru-guru kecurigaan” (Hardiman, 2015 : 262 – 263), diakhiri dengan satu paragraf pemahaman menyeluruh yang menyatukan seluruh tafsiran per-simbol menjadi satu kesimpulan utuh.

d. Tahap 4 Dialektika Distansiasi dan Apropriasi

Pada tahapan ini akan dirumuskan distansiasi tiap bab yang bukan sebagai kategori jarak waktu/bahasa semata, melainkan sebagai logika kontrans dengan penjelasan bagaimana cara bab-bab tersebut menjelaskan sesuatu seperti watak, asal-usul, legitimasi secara mendasar, berbeda dengan kerangka penjelasan yang sering dipakai pembaca masa kini, sesuai prinsip bahwa distansiasi adalah kerenggangan budaya yang perlu diatasi, bukan dihapuskan (Wahid, 2015 : 84).

1.6.3 Penyajian Analisis Data

Penyajian hasil penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif, dengan menguraikan data analisis sesuai dengan kondisi teks berdasarkan hasil suntingan standar. Selanjutnya, hasil analisis akan disajikan dengan menyoroti makna dari berbagai kejadian dan pola kehidupan manusia yang saling berkelanjutan, guna memperkaya pemahaman fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penyajian ini tidak hanya menampilkan aspek filologis dari teks tersebut, tetapi juga mengelaborasi makna fenomena yang terkandung di dalamnya sebagai landasan penting untuk memaknai kehidupan.



1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan digunakan dengan tujuan agar mempermudah pemahaman.

BAB 1 : Pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2 : Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Bab ini menjelaskan studi pustaka serta penggunaan teori-teori dalam penelitian. Teori yang akan digunakan adalah teori filologi dan hermeneutika Paul Ricoeur.

BAB 3 : Identifikasi naskah *SWK*. Bab ini berisi deskripsi naskah, transliterasi, terjemahan, dan suntingan teks *SWK*.

BAB 4 : Analisis hermeneutika Paul Ricoeur naskah *SWK*. Bab ini dijabarkan mengenai makna dari proses penciptaan alam semesta dan manusia yang dapat menjadi referensi untuk memahami isi kandungan naskah *SWK*.

BAB 5 : Penutup. Bab ini merupakan simpulan dari seluruh bab sebelumnya dan berisi saran dari penulis kepada para pembaca.